



## **Pentingnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja di Era Modern**

Elfi Galbinur, Malika Ardha Defitra, Venny

*Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171  
Email: [elfigalbinur@gmail.com](mailto:elfigalbinur@gmail.com)*

---

### **ABSTRAK**

Kesehatan reproduksi merupakan hal yang penting bagi kita semua. Kesehatan reproduksi merupakan bimbingan fisik, mental atau kecacatan sosial, bukan hanya tidak adanya penyakit atau kecacatan melainkan semua hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Pemahaman tentang kesehatan reproduksi bagi remaja sangat penting. Kurangnya pengetahuan remaja perihal kesehatan reproduksi bisa menyebabkan persoalan pada kesehatan reproduksinya. Persoalan yang akan muncul bila remaja tidak mengetahui pengetahuan yang cukup perihal kesehatan reproduksi yaitu seperti penyakit menular seksual serta infeksi menular seksual. Tujuan pengetahuan ini untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi. Melalui metode angket atau pertanyaan dengan berbasis media Google form.

**Kata kunci:** Remaja, Tingkat Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi

---

### **PENDAHULUAN**

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sejahtera baik fisik dan mental. Kesehatan reproduksi adalah sekumpulan metode, teknik dan pelayanan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan reproduksi melalui pencegahan dan penyelesaian masalah kesehatan reproduksi yang menyangkut kegiatan seksual, status kehidupan dan hubungan perorangan, bukan semata konsultasi dan perawatan yang berkaitan dengan reproduksi dan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seks (Indah Dian Permata, 2017). Sosial yang utuh pada segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran berasal sistem reproduksi baik pria juga wanita. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi diusahakan dilakukan semenjak remaja. Sebab seseorang akan bisa mengenali kelainan pada kesehatan reproduksinya sedini mungkin, terutama perihal menstruasi dan perubahan pada tubuhnya (Kinanti, 2009). Remaja adalah suatu tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia setelah melewati masa kanak-kanak. Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia, WHO (1995) sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja. Di Indonesia menurut Biro Pusat Statistik (1999) kelompok remaja adalah sekitar 22% yang terdiri dari 50,9% remaja laki-laki dan 49,1% remaja perempuan (Nancy P, 2002).

Masa remaja merupakan proses dari kanak-kanak menjadi dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosi dan sosial (Aini, 2009). Saat anak memasuki masa remaja akan mengalami perubahan yang dapat dilihat dari 3 dimensi yaitu



biologis, sosial dan kognitif (Marmi, 2013). Perkembangan biologis dan psikologis remaja dipengaruhi oleh perkembangan lingkungan dan sosial. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja terutamanya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak di antara berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan (Kinnaird dan Gerrard, 1986).

Salah satu contoh perubahan biologis yaitu pada remaja terjadinya masa pubertas pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah dan pada perempuan ditandai dengan menstruasi. WHO menunjukkan kurangnya pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi, sebanyak 19,2% remaja tidak tahu bahwa perempuan yang belum menstruasi tidak dapat hamil dan sebanyak 8,8% remaja tidak mengetahui bahwa wanita dalam masa subur dapat hamil jika melakukan hubungan seksual (WHO, 2012).

Menjaga kesehatan reproduksi pada masa remaja sangat krusial, Sebab di masa ini organ seksual remaja sudah aktif. Menurut SDKI 2012 KRR memberikan tingkat pengetahuan remaja perihal kesehatan reproduksi masih rendah dengan hasil 73,46% remaja laki-laki serta 75,6% remaja perempuan usia 15-19 tahun di Indonesia tidak mengetahui pengetahuan yang relatif tentang kesehatan reproduksi.

Generasi muda atau remaja ialah tulang punggung bangsa, yang diharapkan di masa depan bisa meneruskan tongkat estafet kepemimpinan bangsa ini supaya lebih baik. Sehingga dibutuhkan adanya pendidikan, baik pendidikan yang didapatkan di lembaga formal atau informal. Pendidikan pada hakikatnya adalah alat untuk menyiapkan sumber daya manusia yang bermoral dan berkualitas unggul. Dan sumber daya manusia tersebut merupakan refleksi nyata dari apa yang telah pendidikan sumbangkan untuk kemajuan atau kemunduran suatu bangsa (Simamora 2014). Apa yang telah terjadi pada Bangsa Indonesia saat ini adalah sebagai sumbangan pendidikan nasional kita selama ini. Dalam mempersiapkan generasi muda pula sangat tergantung pada kesiapan rakyat yakni dengan eksistensi budayanya. Termasuk di dalamnya perihal pentingnya menyampaikan filter perihal perilaku yang negatif. Banyak hal-hal buruk yang timbul jika kita mengabaikan kesehatan reproduksi, menimbulkan permasalahan bagi mereka. Permasalahan tersebut salah satunya yaitu resiko-resiko kesehatan reproduksi. Resiko-resiko itu adalah seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, kekerasan seksual, serta masalah keterbatasan akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan (Rizki, 2012, Laksmiwati, 2003). Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi bila mereka lebih memahami berbagai proses perubahan yang akan terjadi pada dirinya sehingga lebih siap menghadapi persoalan pubertas, seksualitas dan reproduksi (Ma'rufi et al., 2005).

## **METODE PENELITIAN**



Penelitian mengenai Tingkat Pemahaman Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner atau angket. Menurut Anas salahudin dalam bukunya Bimbingan dan Konseling (2010:77), kuesioner atau sering pula disebut angket merupakan suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi sasaran kuesioner tersebut. Pertanyaan dalam kuesioner bergantung pada maksud serta tujuan yang ingin dicapai. Dari penelitian ini didapatkan 36 responden, data yang diperoleh dengan pengisian kuesioner ini menggunakan media Google form.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan menggunakan metode kuesioner atau angket ini mendapatkan 36 jawaban. Yang mana menjawab soal mengenai apa yang dimaksud dengan kesehatan reproduksi, darimana mendapatkan sumber-sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi, faktor-faktor yang mempengaruhi, resiko jika hamil di usia remaja, cara menjaga kesehatan reproduksi, pengertian pubertas, apakah keputihan merupakan kondisi normal, serta jenis-jenis penyakitnya. Untuk penjelasan secara terperinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Pertanyaan	Jawaban		
Yang dimaksud pubertas adalah?	Pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah, pada wanita ditandai dengan menstruasi	Suatu masa ketika anak mengalami perubahan fisik, psikis dan pematangan	Saat mulai pacaran
	50% (18)	50% (18)	0% (0)

Pertanyaan	Jawaban				
	Orang Tua	Guru	Internet	Teman	Buku
Darimana kamu mendapatkan sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi?	6,5% (2)	16,7% (6)	69,4% (25)	6,5% (2)	0,9% (1)

Pertanyaan	Jawaban	
Apakah keputihan merupakan kondisi yang normal?	Ya	Tidak
	77,3%	22,7%



(28)

(8)

Pertanyaan	Jawaban		
	Hepatitis	HIV/AIDS	Sifilis
Jenis-jenis penyakit seksual, kecuali	77,8% (28)	19,4% (7)	2,8% (1)

1. Dari hasil perolehan data diatas menunjukkan bahwa pengertian dari pubertas memiliki sebanyak 36 jawaban, pengertian dari pubertas yang benar adalah suatu masa ketika anak mengalami perubahan fisik, psikis dan pematangan. Sesuai dengan (Schickedanz, 2011) bahwa pubertas adalah suatu masa kehidupan ketika seseorang mengalami kematangan secara seksual dan organ-organ reproduksi telah siap untuk menjalankan fungsi reproduksinya. Namun bisa dilihat setengah dari penjawab memilih jawaban bahwa pubertas merupakan masa dimana pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah, dan pada wanita ditandai dengan menstruasi, yang mana hal ini merupakan ciri-ciri dari pubertas. Jika dilihat dari tabel diatas dapat disimpulkan masih banyak yang belum memahami arti dari pubertas itu sendiri, dan hanya 50% yang menjawab benar.
2. Dari hasil perolehan data diatas menunjukkan bahwa dari mana mendapatkan sumber sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi memiliki sebanyak 36 jawaban, sumber sumbernya didapatkan dari guru 6,5 % terdiri dari 6 penjawab, orang tua 16,7% terdiri dari 2 penjawab, internet 69,4 % terdiri dari 25 penjawab, buku 0,9 % terdiri dari 1 penjawab, dan teman 6,5 % terdiri dari 2 penjawab. Dan jika dilihat dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa internet merupakan sumber informasi terbanyak mengenai kesehatan reproduksi. Kurangnya informasi tentang seks membuat remaja berusaha mencari akses sendiri tentang seks (Evlyn & Suza, 2007). Pandangan bahwa seks adalah tabu membuat remaja enggan berdiskusi tentang kesehatan reproduksinya dengan orang lain, remaja justru merasa tidak nyaman bila harus membahas seksualitas dengan anggota keluarganya sendiri. Jarang sekali remaja melibatkan orangtua untuk mendiskusikan masalah seksualitas yang lebih dalam. Hal ini tidak sejalan dengan, pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh sikap, peran orang tua serta peran guru (Kurniawan, 2008). Selain itu, Pada pandangan lain, orang tua terkadang enggan karena tidak tahu cara menyampaikan masalah seksual khususnya berkaitan dengan kesehatan reproduksi menganggap bahwa hal itu bukan urusan mereka sehingga masalah cukup diserahkan kepada guru dan sekolah. Namun,



harus diakui pendidikan kita dalam bidang kesehatan reproduksi sangat lemah. (Nunung Sulastri, 2010).

3. Dari hasil perolehan data diatas menunjukkan bahwa apakah keputihan merupakan hal yang normal memiliki sebanyak 36 jawaban, sebanyak 77,3 % terdiri dari 28 orang menjawab normal dan 22,7 % terdiri dari 8 orang menjawab tidak. Jawaban dari pertanyaan ini adalah keputihan merupakan kondisi yang normal. Karena keputihan paling sering terjadi dan bisa dialami oleh semua wanita. Serta keputihan terjadi menjelang saat menstruasi. Hanya saja, jumlah, warna, dan konsistensi cairan keputihan yang keluar dapat berbeda-beda. Hal inilah yang justru menyebabkan keputihan bisa menjadi tidak normal. Bila cairan berubah menjadi warna kekuningan, berbau dan disertai gatal maka telah menjadi keputihan yang tidak normal (Herdalena, 2003). Jika keputihan pada saat remaja dibiarkan maka akan menimbulkan penyakit yang serius. Dilansir dari Wartakota, mengatakan bahwa wanita yang sama sekali tidak pernah keputihan justru tidak normal. Jadi dapat disimpulkan keputihan merupakan kondisi normal, hanya saja jumlah, warna, dan konsistensi cairan keputihan yang keluar dapat berbeda-beda.
4. Dari hasil perolehan data diatas menunjukkan bahwa yang bukan jenis-jenis dari penyakit seksual memiliki sebanyak 36 jawaban. Hanya 28 responden yang menjawab dengan benar, 8 responden lainnya salah dalam menjawab.

Dapat disimpulkan dari hasil keseluruhan, masih banyak yang belum memahami tentang kesehatan reproduksi. Kesehatan Reproduksi adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Tujuan utama kesehatan reproduksi adalah memberikan pelayanan kesehatan reproduksi kepada setiap individu dan pasangannya secara komprehensif, khususnya kepada remaja agar setiap individu mampu menjalani proses reproduksinya secara sehat dan bertanggung jawab serta terbebas dari perlakuan diskriminasi dan kekerasan.

Pada dasarnya, remaja perlu memiliki pengetahuan seputar kesehatan reproduksi. Tidak hanya untuk menjaga kesehatan dan fungsi organ tersebut, informasi yang benar terhadap pembahasan ini juga bisa menghindari remaja melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi meliputi, faktor sosial-ekonomi dan demografi (kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan pengetahuan tentang perkembangan seksual dan reproduksi, serta tempat tinggal di daerah terpencil), faktor budaya dan lingkungan (praktek tradisional, kepercayaan banyak anak banyak rejeki), faktor psikologis (akibat dari keretakan orang tua, depresi, kehilangan rasa kebebasan), faktor biologis (cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi pasca penyakit menular seksual).



Kebanyakan orang menganggap kesehatan reproduksi hanya terkait dengan kehamilan dan kelahiran sehingga sering dicap sebagai urusan wanita. Padahal, sama-sama penting bagi pria dan wanita untuk bisa mempertahankan keturunan. Maka kesehatan reproduksi harus dijaga. Cara menjaga kesehatan reproduksi pria dan wanita diantaranya adalah merawat kebersihan organ intim dengan baik, makan makanan sehat, berhubungan seks yang aman, rajin cek kesehatan reproduksi ke dokter, dan terapkan gaya hidup sehat.

Kesehatan reproduksi juga tak terlepas dari penyakit menular seksual, yang menjadi ancaman jika tidak memperhatikan kesehatan reproduksi. Contoh dari penyakit seksual adalah Gonore, Trikomoniasis, Klamidia, Sifilis, HPV, dan HIV.

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat diperoleh melalui pendidikan kesehatan, penyuluhan, pengalaman, membaca materi tentang kesehatan reproduksi melalui media cetak seperti majalah, leaflet, buku tentang kesehatan atau media elektronik dan pendidikan baik di sekolah maupun di dalam keluarga. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Tingkat pengetahuan yang masih kurang ini mungkin disebabkan karena kurang mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi, khususnya tentang perawatan dan menjaga organ reproduksi, kebanyakan hanya mendapatkan informasi dari teman sebaya yang persepsi mereka sendiri yang belum tentu kebenarannya. Kurangnya pemahaman tersebut disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar. Hal ini akan mengakibatkan berbagai dampak yang justru amat merugikan kelompok remaja dan keluarganya (Soetjiningsih, 2004).

Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan upaya meningkatkan pengetahuan khususnya tentang pengertian kesehatan reproduksi, cara menjaga dan perawatan organ reproduksi, masa subur dapat membaca buku-buku tentang pengetahuan kesehatan reproduksi, mengikuti penyuluhan-penyuluhan dan lain-lain.

## **PENUTUP**

Dari pembahasan diatas dapat kita simpulkan bawah Tingkat Pemahaman Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi masih kurang baik, pemahaman mengenai kesehatan reproduksi sangat penting bagi remaja. Banyak ancaman yang terjadi apabila kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi mulai dari ancaman HIV/AIDS, angka kematian ibu yang meningkat karena melahirkan di usia muda, hingga kematian remaja perempuan karena nekat mengambil tindakan aborsi. Memiliki pengetahuan yang tepat terhadap proses reproduksi, serta cara menjaga kesehatannya, diharapkan mampu membuat remaja lebih bertanggung jawab.

## **REFERENSI**

Djama, N. T. (2017). Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*,



10(1), 30. <https://doi.org/10.32763/juke.v10i1.15>

- Pengetahuan, T. (2015). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Family Edu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 1(2), 135–149.
- Senja, A.O; Widiastuti, Y. P. I. (2020). The Level of Knowledge Adolescent About Reproductive Health. *Jurnal Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal*, 12(1), 85–92.
- Mariani, N. N., & Arsy, D. F. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Smp Negeri 15 Kota Cirebon Tahun 2017. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(3), 443. <https://doi.org/10.33366/cr.v5i3.711>
- Laksmiwati, I. A. A. (2011). TRANSFORMASI SOSIAL DAN PERILAKU REPRODUKSI REMAJA Ida Ayu Alit Laksmiwati. *Journal of Marriage and the Family*, 1–11.
- Ardiyanti, Y. (2013). Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(3), 117–121. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol2.iss3.57>
- Ilmiawati, H., & Kuntoro, K. (2017). Pengetahuan Personal Hygiene Remaja Putri pada Kasus Keputihan. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(1), 43. <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i1.2016.43-51>
- Triyanto, E., Setiyani, R., & Wulansari, R. (2014). Pengaruh Dukungan Keluarga dalam Meningkatkan Perilaku Adaptif Remaja Pubertas. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, v2(n1), 1–9. <https://doi.org/10.24198/jkp.v2n1.1>
- Kesehatan, D., Di, R., & Buleleng, K. (2014). Pengetahuan, Sikap Dan Aktivitas Remaja Sma Dalam Kesehatan Reproduksi Di Kecamatan Buleleng. *KESMAS - Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 33–42. <https://doi.org/10.15294/kemas.v10i1.3068>
- Romulo, H. M., Noor Akbar, S., Mayangsari, M. D., Kunci, K., Pengetahuan, :, Reproduksi, K., Seksual, P., & Awal, R. (n.d.). *Peranan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Awal Role of Reproductive Health Knowledge Towards Early Adolescents' Sexual Behaviors*.
- Alkornia, S. (2018). Persepsi Orang Tua Mengenai Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Untuk Anak Usia Dini. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3), 231–240. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1373>
- Keluarga, M. P. (2015). PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA MELALUI PENDIDIKAN KELUARGA Fariyah \*). *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 13(26), 7–13. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jkss/article/view/3591>
- Nurlaeli, H. (2020). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada



Remaja Santri Putri Pondok Pesantren Watu Ringkel Darussalam-Karangpucung.  
*Jurnal Psikologi Perkembangan*, 1(October 2013), 1–224.

- Pratiwi, W. R., Hamdiah, H., & Ainuddin, A. (2020). Deteksi Dini Masalah Kesehatan Reproduksi Melalui Pos Kesehatan Remaja. *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 87. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v3i1.5035>
- Simbolon, D. F. (2018). Kurangnya Pendidikan Reproduksi Dini Menjadi Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Antar Anak. *Sumatera Law Review*, 1(1), 43. <https://doi.org/10.22216/soumlaw.v1i1.3310>